IMPLEMESTASI MANAJEMEN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA BONTANG

Afdhol Choliqul Ma'ruf
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
afdhol.20001@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto, Sri Joeda Andajani
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budiyanto@unesa.ac.id, srijoedaandajani@unesa.ac.id

Abstract

Inclusive education in Bontang City, Indonesia, faces challenges and obstacles. This research aims to understand the implementation and factors influencing the quality of inclusive programs, with a focus on student management, curriculum, and the learning process. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation from designated inclusive education providers. Milles and Hubberman's interactive model was used for data analysis. The results showed that student management began with planning and identification activities for new student admissions. Admissions for students with special needs were implemented through the inclusion pathway, referring to mechanisms and registration requirements stipulated in the guidelines for implementing new student admissions. Curriculum management involved developing the use of 2013 and modified independent curricula tailored to the abilities and conditions of students with special needs. Learning process management in inclusive classes started with planning, analyzing based on presentation, indicators, lesson plans, and modifying concepts to cater to individual students' abilities. Structural exercises were carried out according to lesson plans by modifying concepts, and evaluation for students with special needs included attitudes, knowledge, and skills. Assessment was conducted by class/subject teachers and GPKs, and reports on student learning outcomes from the three schools established KKM adapted to the abilities of students with special needs. In conclusion, this study provides insight into the challenges and positive impacts of implementing inclusive education management in Bontang City, Indonesia. Successful implementation requires comprehensive planning, flexible curriculums, and appropriate evaluation methods. This research can contribute to improving inclusive education policy and practice, and inspire future research in other areas of the country.

Keywords: *implementation, School Management, inclusive education*

Abstrak

Pendidikan inklusif di Kota Bontang, Indonesia, menghadapi tantangan dan hambatan. Penelitian ini bertujuan memahami implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas program inklusi. Fokusnya adalah manajemen kesiswaan, kurikulum, dan proses pembelajaran.. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari penyedia pendidikan inklusif yang ditunjuk. Model interaktif Milles dan Hubberman digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen siswa dimulai dengan kegiatan perencanaan dan identifikasi untuk penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa berkebutuhan khusus dilakukan melalui jalur inklusi, yang mengacu pada mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan pendaftaran siswa baru. Manajemen kurikulum melibatkan pengembangan penggunaan Kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen proses pembelajaran dalam kelas inklusi dimulai dengan perencanaan, analisis berdasarkan presentasi, indikator, rencana pelajaran, dan modifikasi konsep untuk memenuhi kemampuan individu siswa. Latihan struktural dilaksanakan sesuai rencana pelajaran dengan modifikasi konsep, dan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dilakukan oleh guru kelas/mata pelajaran dan GPK, dan laporan hasil belajar siswa dari ketiga sekolah tersebut menetapkan KKM yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan dampak positif implementasi manajemen pendidikan inklusif di Kota Bontang, Indonesia. Implementasi yang berhasil memerlukan perencanaan yang komprehensif, kurikulum yang fleksibel, dan metode evaluasi yang tepat. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif serta menjadi inspirasi bagi penelitian di daerah lain di negara ini.

Kata Kunci: Implementasi, Manajemen Sekolah, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Pada konteks pendidikan, inklusi menjadi salah satu topik yang semakin menonjol di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Konsep inklusi menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara, tanpa terkecuali, (Ainscow, 2019; Kiupel, 2021; Slee, 2017). Dalam lingkup pendidikan inklusif, para siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus juga harus diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, (Sulastri, 2020; Riswati 2020).

Namun, implementasi pendidikan inklusif masih saja mengalami tantangan dan hambatan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Di beberapa daerah, penyelenggaraan pendidikan inklusif masih belum optimal penyebarluasan praktik-praktik terbaik yang diterapkan oleh sekolah-sekolah yang ada. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk melaksanakan pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa undang-undang dan program untuk mempromosikan inklusi pendidikan di Indonesia. Salah satu undang-undang yang mengatur tentang hal ini adalah Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang tersebut menegaskan hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan pendidikan inklusif dan penilaian aksesibilitas ke lembaga-lembaga pendidikan.

Terdapat juga regulasi nasional seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 44/2019 tentang Standar Nasional Pendidikan Inklusif, yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan inklusif secara sistematik di seluruh Indonesia.

Karenanya, manajemen kesiswaan, kurikulum dan proses pembelajaran yang tepat sangatlah penting dalam konteks pendidikan inklusif, (Amstrong, 2020). Perkembangan dan perubahan terkini dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin menegaskan perlunya pengintegrasian siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan yang umum, (Riwsati, 2020). Dalam hal ini, manajemen kesiswaan menjadi komponen penting untuk memastikan bahwa siswa-siswa tersebut mendapatkan layanan yang sesuai dan tepat. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga manajemen kurikulum dan proses pembelajaran yang lebih inklusif dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar secara efektif dan efisien, (Gashema, 2018). Selanjutnya, manajemen kesiswaan, kurikulum dan proses pembelajaran yang baik tidak hanya berdampak positif pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada seluruh siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam memperoleh pendidikan berkualitas, (Sulastri. Oleh karena itu, managemen kesiswaan, kurikulum dan proses pembelajaran yang tepat dapat membantu mencapai tujuan inklusi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Kota Bontang, salah satu kota kecil namun pesat tumbuh di Provinsi Kalimantan Timur, juga tidak luput dari tantangan tersebut. Kota Bontang menghadapi banyak hambatan dalam mengimplementasikan praktik pendidikan inklusif, seperti terlihat dari kurangnya kesamaan visi dan misi antara lembaga-lembaganya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif serta kurangnya perencanaan yang strategis dalam penerapan praktik-praktik tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian Sulastri dan Herpusando (2020) meneliti pengembangan kurikulum dan menemukan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan Riswati, Kostin, dan Siringoringo (2020) menelaah program pendidikan inklusif di Jawa Barat dan menemukan adanya kendala dalam implementasi karena minimnya pelatihan bagi guru-guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan yang tidak memadai dari masyarakat. Mariani (2019) juga menemukan perbedaan dalam pembelajaran dan partisipasi antara siswa tunarungu dan reguler di sekolah dasar di Kota Yogyakarta, disebabkan oleh tingkat kesulitan dalam memahami kurikulum dan minimnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua.

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan terkait implementasi pendidikan inklusif di berbagai wilayah di Indonesia, namun belum dilakukan penelitian serupa di Kota Bontang. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana kebijakan pendidikan inklusi diterapkan di kota ini serta menemukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan program tersebut, perlu dilakukan studi baru di kota Bontang. Implementasi pendidikan inklusi di Bontang menjadi hal yang cukup unik dan bisa menjadi novelty dalam penelitian karena kota ini telah berhasil membangun Pusat Layanan Autis dan meluncurkan program pendidikan inklusi sejak 2013, tetapi belum banyak dibahas secara khusus dari sisi penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan

manajemen kesiswaan terkait dengan perencanaan dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di kota Bontang, 2) mendeskripsikan manajemen kurikulum terkait pengembangan kurikulum di sekolah inklusif di kota Bontang, 3) mendeskripsikan manajemen proses pembelajaran terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran di sekolah inklusif di kota Bontang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengikuti metode penelitian naturalistik, yang dikenal sebagai salah satu metode penelitian kualitatif karena dilakukan dalam keadaan alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan prosedur analisis data Miles dan Huberman yang disebutkan di atas, prosedur analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua temuan fenomena melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Catatan lapangan secara lengkap dibuat berdasarkan hasil dari dokumentasi, observasi, dan wawancara.
2. Reduksi data dilakukan dengan menelaah kembali catatan hasil pengamatan, studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data diidentifikasi sebagai penting atau tidak penting, dan dilakukan reduksi data (data reduction) berdasarkan catatan lapangan.
3. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data atau data display yang telah diklasifikasikan sesuai fokus dan tujuan penelitian.
4. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini melibatkan pembahasan dan verifikasi. Kesimpulan sementara atau temuan penelitian dihasilkan dari data-data tersebut. Kesimpulan tersebut akan terus berkembang seiring dengan penemuan data baru untuk memastikan kesesuaian dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Untuk merumuskan kesimpulan akhir yang bebas dari unsur subyektifitas, data kualitatif yang telah dikumpulkan dibahas dengan orang lain guna mengurangi subjektivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik pada sekolah inklusif diatur dengan mengikuti Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Kota Bontang. Identifikasi dan asesmen siswa baru dilakukan melalui mekanisme dan persyaratan pendaftaran yang tertuang dalam pedoman penyelenggaraan PPDB. Untuk memudahkan belajar bersama, peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas reguler dengan pull-out agar dapat belajar bersama dengan peserta didik reguler dalam satu kelompok belajar.

Manajemen Kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan menggunakan Kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi tersebut merujuk pada segi tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Disamping itu, terdapat program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus..

Manajemen Proses Pembelajaran

Manajemen proses pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang telah dimodifikasi. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi dibuat untuk mengatur jalannya pembelajaran. Evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup aspek afektif, pengetahuan, dan keterampilan dengan menerapkan standar nilai yang telah dimodifikasi.

Pembahasan

Manajemen Peserta Didik

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama (Suhardan, 2010). Manajemen peserta didik merupakan aspek penting dalam pendekatan ini, dimana langkah-langkah dilakukan untuk mengelola peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat terakomodasi dengan baik di lingkungan sekolah inklusif. Namun, penelitian menunjukkan adanya kendala dalam proses identifikasi dan penilaian peserta didik berkebutuhan khusus akibat minimnya partisipasi tenaga ahli seperti dokter, psikolog, dan terapis. Oleh karena itu, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memahami potensi dan tantangan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus serta meningkatkan partisipasi tenaga ahli dalam proses identifikasi dan penilaian peserta didik tersebut (Suhardan, 2010; Kemendikbud, 2014).

Selain itu, dalam manajemen peserta didik di sekolah inklusif Bontang, kebijakan pemerintah seperti Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) juga memiliki pengaruh. Namun, manajemen peserta didik harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana sekolah. Analisis kebutuhan peserta didik yang beragam juga merupakan tindakan proaktif penting dalam manajemen peserta didik. Dalam proses penerimaan peserta didik baru di Bontang, analisis kebutuhan peserta didik menjadi langkah awal untuk merencanakan pembentukan panitia, jumlah kelas, dan program kesiswaan (Suhardan, 2010; Tatang M. Amirin, dkk, 2010).

Identifikasi dan penilaian juga merupakan bagian penting dalam manajemen peserta didik, dimana proses tersebut bertujuan untuk mengumpulkan informasi lengkap tentang kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar layanan pendidikan dan dukungan yang tepat dapat disediakan. Namun, penelitian menemukan kendala pada partisipasi tenaga ahli dalam proses identifikasi dan penilaian peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memahami potensi dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mampu menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, efektif, dan bertanggung jawab dalam meningkatkan partisipasi tenaga ahli dalam proses identifikasi dan penilaian peserta didik berkebutuhan khusus (Glazzard, 2016).

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, perlu dilakukan pembagian kelas menggunakan model kelas reguler dengan pull out bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar secara k husus di ruang sumber dengan bimbingan guru pembimbing khusus dalam waktu-waktu tertentu, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan mendapatkan perhatian terhadap kebutuhan akademik dan sosial mereka. Selain itu, peserta didik berkebutuhan khusus juga ditempatkan bersebelahan dengan peserta didik reguler dalam satu kelompok belajar untuk menciptakan integrasi sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, manajemen peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memahami potensi dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus, serta meningkatkan partisipasi tenaga ahli dalam proses identifikasi dan penilaian peserta didik tersebut. Analisis kebutuhan peserta didik dan penggunaan model kelas reguler dengan pull out juga menjadi bagian penting dalam manajemen peserta didik di sekolah inklusif (Suhardan, 2010; Kemendikbud, 2014; Glazzard, 2016).

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif di Kota Bontang untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada siswa dan memastikan keberhasilan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi didasarkan pada Kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi oleh tim pendidikan inklusif dan guru. Modifikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengubah elemen-elemen kurikulum seperti silabus dan rencana pembelajaran, yang mencakup tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Perubahan yang dilakukan dalam kurikulum mencerminkan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum inklusi di Bontang menggunakan pendekatan Differentiated Instruction untuk mengakomodasi variasi kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam satu kelas. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik.

Evaluasi kurikulum dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi aspek afektif, pengetahuan, maupun keterampilan. Evaluasi secara berkala dilakukan setelah kerjasama antara tim teknis dan guru dalam mengevaluasi kurikulum, serta mempertimbangkan respons dan masukan dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas manajemen kurikulum.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam praktik manajemen kurikulum di Bontang, seperti keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan tim pendidikan inklusif untuk melibatkan orang tua, psikolog, dan terapis dalam proyek pembelajaran individual untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus atau program pembelajaran individual (PPI), guna menciptakan kesinambungan antara proses belajar-mengajar di dalam dan di luar sekolah.

Dalam menyusun PPI, sekolah perlu memberikan informasi yang jelas kepada orang tua mengenai program-program yang disediakan di sekolah serta memberikan arahan yang sesuai dan bermanfaat dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan panduan pelaksanaan kurikulum khusus di sekolah reguler yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2014, yang menekankan pentingnya melibatkan

orang tua dan pihak terkait dalam penyusunan program pembelajaran individual.

Dalam kesimpulannya, manajemen kurikulum merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan inklusi dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar di lingkungan sekolah yang inklusif. Implementasi manajemen kurikulum di sekolah inklusif Bontang telah mengedepankan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan ulang yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, agar manajemen kurikulum dapat berjalan optimal, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tua dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar bagi seluruh peserta didik.

Manajemen Proses Belajar

Manajemen proses pembelajaran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Proses manajemen pembelajaran di sekolah inklusi Bontang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian). Perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum modifikasi. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPP modifikasi yang dibuat dengan implementasi metode, media, bahan latihan, dan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Interaksi antara guru dengan peserta didik dilakukan melalui diskusi kelompok dan pemberian tugas agar peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Evaluasi atau penilaian diarahkan untuk memberikan masukan terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui aspek afektif, pengetahuan, dan keterampilan dengan standar nilai yang telah dimodifikasi.

Proses penyelenggaraan pembelajaran ini sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan khusus dari tiap peserta didik, sehingga tercipta proses pembelajaran yang merata dan inklusif bagi semua peserta didik di sekolah tersebut. Meskipun masih ditemukan kendala seperti minimnya sumber daya dan sarana-prasarana, upaya-upaya terus dilakukan untuk mengoptimalkan manajemen proses pembelajaran di sekolah inklusi Bontang.

Dalam praktik manajemen proses pembelajaran ini, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi. Direktorat PPK-LK (2011) menekankan bahwa penggunaan kurikulum modifikasi harus didukung dengan pengetahuan tentang strategi pengajaran dan penilaian yang cocok dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, Garnida (2015) juga membahas tentang peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, yaitu sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik.

Secara keseluruhan, manajemen proses pembelajaran di sekolah inklusi Bontang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian) merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Praktik manajemen ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan merata.

PENUTUP

Simpulan

Manajemen Peserta Didik di sekolah inklusif Bontang meliputi perencanaan dan penerimaan peserta didik baru dengan analisis kebutuhan peserta didik serta identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Manajemen Kurikulum di sekolah inklusif Bontang menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik, namun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak melibatkan orang tua dan tenaga ahli terkait.

Manajemen Proses Pembelajaran di sekolah inklusif Bontang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan RPP dan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus mencakup aspek afektif, pengetahuan, dan keterampilan dengan standar nilai yang dimodifikasi.

Saran

1. Kepala Sekolah: a) Melibatkan tenaga ahli terkait seperti psikolog atau dokter dalam pelaksanaan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus; b) Meningkatkan kerjasama dengan semua pihak terkait untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah; c) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah inklusi agar dapat meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah inklusi.

2. Guru Pembimbing khusus: a) Menjalin dan mempertahankan kerjasama dan koordinasi dengan semua pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif; b) Melibatkan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses perencanaan pembelajaran individual (PPI). C) Mendata kendala yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dan membuat catatan perkembangannya untuk perbaikan PPI.
3. Guru Kelas/Mata Pelajaran: a) Melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas. b) Meningkatkan kerjasama dengan guru pembimbing khusus dalam mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Peneliti Selanjutnya: a) Menyempurnakan penelitian ini dengan fokus penelitian yang lebih spesifik. b) Mengeksplorasi kendala dan solusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2019). Becoming an inclusive school: reflections on progress. British *Journal of Special Education*, 46(3), 274-285.

Armstrong, D., Armstrong, A. C., & Spandagou, I. (2020). *Inclusive education in practice: An Australian perspective*. Routledge.

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif.* Bandung: Refika Aditama.

Gashema, H. Y. (2018). *Barriers and facilitates to inclusion: The case of inclusive education teachers in Rwanda (Doctoral dissertation, University of Roehampton).*

Glazzard Jonathan, Jane Stokoe, Alison Hughes, Annatte Netherwood,and Lesley Neve. 2016. *Teaching and Supporting Children with Special Education Needs and Disabilities in Primary School*. Sage Publication:London.

Hermanto. (2010). *Memahami Dan Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terbaru*. Grasindo.

Kemendikbud RI. (2014). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Koegel, et al. 2011. "*intervention for children with autism spectrume disorders in inclusive school setting",*3, (Online). (http://www.sciencedirect.com/sience/article/piji/S1077722911000.

Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Mariani, L. (2019). Praktik Inklusif untuk Anak Tunarungu di Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. *Jurnal Inklusi*, 6(1), 28-39.

Miles, Metthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook.* Thitd Edition. United States of America: Sage Publications, Inc.Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah.* Bandung: Akatiga.

Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Banduose Media.

Osberg, D., & Biesta, G. (2010). *The end/s of education: Complexity and the conundrum of the inclusive educational curriculum*. International Journal of Inclusive Education. Vol. 14(6): hal. 593-607.

Permendikbud. 2013. Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Riswati, L., Kostin, A., & Siringoringo, M. (2020). Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 187-196.

Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Slee, R. (2017). The irrelevance of inclusive education for Australia's First Peoples. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 38(2), 165-178.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suhardan, Dadang. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, R., & Herpusando, R. M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Studi Kasus pada Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(1), 48-59.

Tatang M. Amirin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan. UNY Press.*